

## MENJAGA TOLERANSI BERAGAMA DENGAN TEOLOGI ISLAM

Indah Nurfi & Chuzaimah Batubara

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371  
nurfiindah8@gmail.com, chuzaimahbatubara@uinsu.ac.id

**Abstract:** Tolerance in the fraternal sense refers to respect and acceptance of one another. Islam is a belief revealed by Allah through His Messenger Muhammad SAW as a mercy to the universe, rahmatan lil 'alamin, and applies to all people on earth as a moral guide for humans both in the East and in the West. However, despite the fact that there are many other religions practiced by individuals today, these widely held beliefs continue to acknowledge and respect the existence of each and the fact that Allah honestly gave everyone the freedom to follow whatever religion they choose. choose. The main principle of Islam is to provide a calm and pleasant atmosphere for human existence as a blessing for the existence of the universe. Freedom of religion, according to the Qur'an, is the absence of restrictions on one's practice of religion and the inability to force non-Muslims to convert to Islam. Both Muslims and non-Muslims can spread awareness of their own religion both within and outside their own social circles, and defend it from criticism or harm.

Keywords: Islam, Tolerance, Creating harmony

## **Pendahuluan**

Keberadaan masyarakat multikultural di Indonesia merupakan kebenaran sosiologis yang harus dijaga, diakui, dan terus dilestarikan. Bangsa Indonesia didirikan justru karena apresiasi terhadap keragaman ini. Mata pelajaran agama merupakan salah satu contoh keberagaman yang ada di Indonesia. Meskipun Indonesia bukan negara sekuler atau negara agama, negara hanya mengakui enam agama: Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Konghucu. Jika dilihat dari perspektif jaminan konstitusional kebebasan beragama, apa yang diputuskan negara sebenarnya bertentangan dengan dirinya sendiri karena memberlakukan pembatasan dengan memutuskan sejumlah agama tertentu yang boleh dianut; dengan kata lain, agama-agama selain yang disebutkan di atas tidak mungkin ada di Indonesia. Ada paradoks dalam hal ini (Fidiyani, 2013) .

Masalah terpenting yang dihadapi setiap orang adalah masalah agama. Dalam hal ini, para spesialis menyebutnya sebagai masalah “yang menjadi perhatian utama”, masalah yang sangat penting. Dengan demikian, keberadaan agama menjadi sangat penting karena diakui sebagai kebutuhan yang paling esensial dan mendasar bagi kehidupan manusia. Banyak penelitian yang dimulai dengan pandangan dunia keagamaan serta metodologi ilmiah menunjukkan bahwa posisi fundamental agama dibenarkan. Islam, misalnya, berpandangan bahwa kebutuhan seseorang akan agama merupakan bagian dari fitrahnya yang hakiki dan sudah ada sejak lahir. Ini berarti bahwa karena agama adalah suatu keharusan untuk kelangsungan hidup, orang tidak dapat menghindarinya. Menurut sudut pandang sosiologis, agama bisa bermanfaat dan juga berbahaya, melayani tujuan ganda. Secara konstruktif, hubungan melalui agama sering kali lebih besar daripada hubungan darah, kekerabatan, atau silsilah. Oleh karena itu, suatu kelompok atau masyarakat dapat hidup rukun, damai, dan bersatu berkat agama. Namun, agama juga memiliki kemampuan destruktif untuk memutuskan mata rantai kekerabatan darah dan menghancurkan kebersamaan (Hanafi, 2019).

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam memelihara integrasi dan kebutuhan nasional, yang diperlukan dalam proses menciptakan masyarakat Indonesia yang kohesif dan damai. Kerjasama yang harmonis dapat muncul dari rasa saling membutuhkan, saling menghargai perbedaan, saling

membantu, dan kemampuan mendamaikan sudut pandang (Tualeka, 2016).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pengertian Toleransi**

Kata lain untuk *tolerantia*, atau *tolerance* bahasa Inggris, adalah asal kata toleransi. Ungkapan “tasamuh” atau “tasahul,” yang dalam bahasa Arab berarti mengabaikan, memaafkan, mentolerir, memanjakan, toleran, sabar, toleran, atau penyayang, digunakan untuk menggambarkan tindakan ini. Akar bahasa Arab hilm, juga dikenal sebagai indulgensi, toleransi, kesabaran, leniency, lenitt, grasi, rahmat, dan kebaikan, adalah arti lain dari kata tasamuh.

Menggunakan “kesatuan hati” untuk tidak hanya menghasilkan dan mengembangkan ide, hidup rukun dengan masyarakat adalah bagaimana “kerukunan” didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata sifat “menyenangkan” dan “tenang” menyiratkan harmoni. Ini dipahami untuk menunjukkan “untuk mendukung” menahan diri dari terlibat dalam bahaya atau konflik sementara mayoritas orang hidup dalam damai. Menurut makna ini, “harmoni” mengacu pada kondisi ideal yang diperjuangkan orang.

Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Poerwadarminta, sebaliknya, mendefinisikan toleransi sebagai “kebebasan (dalam arti menyukai setiap orang, membiarkan orang lain mempunyai alternatif pikiran atau keyakinan, dan tidak ingin mengganggu kebebasan berpikir dan beragama orang lain)” (Ghazali, 2013).

Toleransi adalah prinsip metodologis yang mensyaratkan penerimaan sepenuhnya atas fakta pluralitas. Alhasil, untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama, istilah toleransi dalam konteks ini mengacu pada pola pikir saling memahami, menghargai, dan saling memahami perbedaan. Hal ini juga dimaksudkan agar setelah terlibat dengan banyak agama ini, mereka semua akan mempertahankan dedikasi yang kuat untuk mereka sendiri (Hanafi, 2017).

### **Merekonstruksi teologi; menegaskan pentingnya toleransi**

Bukti pluralitas agama dapat dilihat dengan hadirnya banyak agama dan kitab suci yang menyertainya. Kemudian, dalam eksistensi manusia, keragaman

teologis ini mengambil bentuk realitas sosial historis. Karena itu, banyak agama dan sistem filosofis lain yang telah dipraktikkan secara historis, termasuk Sabi'ah, Yudaisme, Kristen, Islam, Budha, Hindu, Konghucu, Sinto, dan lain-lain. Oleh karena itu, pluralitas agama harus dilihat baik dari perspektif teologis maupun sosiologis oleh semua pemeluk agama. Sebagai hasil alamiah dari pluralitas agama itu sendiri, realitas teologis dan realitas sosiologis harus dipahami. Karena sepanjang sejarah umat manusia bahkan dalam Islam setiap orang memiliki pandangan subjektif yang unik tentang kebenaran Tuhannya, yang kemudian dianggap sebagai pemahaman "objektif". Banyak konflik agama yang disebabkan oleh kurangnya toleransi terhadap umat beragama lain sebagai akibat dari memudarnya pemahaman tentang pluralitas agama, terutama di Indonesia. Hal ini mendukung anggapan bahwa toleransi dan spiritualitas negara ini hanya hadir di permukaan dan belum merambah ke inti keberadaannya. Tidak akan ada perang di negara ini jika telah mencapai kesadaran terdalamnya. Sebuah bangsa dengan berbagai struktur sosial ekonomi dan agama (Hanafi, 2017).

Untuk dapat menerima pemeluk agama lain, seseorang harus memahami teologi sebagai keyakinan, bukan hanya sebagai subjek kajian akademis. Seseorang yang hanya memiliki pemahaman formal tentang agama, di sisi lain, akan menyadari bahwa hanya agamanya yang membuat klaim terbaik dan tunggal sebagai kebenaran. Namun, karena salah dan tidak sempurna, agama lain dianggap telah mengalami reduksionisme (pengurangan). Pola pikir ini berkontribusi pada posisi hegemonik agama formal, yang meminggirkan agama asli, agama suku, dan agama kecil lainnya. Oleh karena itu, pemahaman agama seharusnya tidak hanya didasarkan pada penegasan tentang realitas, tetapi juga mendorong hubungan sosial keagamaan antar umat beragama, karena ini akan mendorong sikap toleran terhadap orang lain (Zulkarnain, 2021).

### **Tiga kategori dapat digunakan untuk mengkategorikan toleransi:**

#### **1. Tidak baik**

Pesan ajaran dan pengikutnya tidak dihormati. Hanya karena ajaran dan pengikutnya menguntungkan di bawah kondisi paksaan, mereka diperbolehkan ada. Sebagai ilustrasi, perhatikan PKI atau komunis di Indonesia pada masa kemerdekaan barunya.

2. Baik

Meskipun isi ajaran diabaikan, mereka yang mengikutinya disambut dan dihargai. Misalnya, jika Anda seorang Muslim, Anda harus menghormati pemeluk agama lain sambil menolak ajaran mereka karena rasa kewajiban terhadap agama Anda sendiri.

3. Ekumenis

Penganut ajaran dan isinya dihormati karena mengandung kebenaran yang membantu mereka memperkuat keyakinan dan keyakinan mereka sendiri. Misalnya, meskipun Anda dan teman Anda sama-sama Kristen atau Muslim, sekte atau sudut pandang Anda berbeda.

3. Perspektif Islam tentang kerukunan umat beragama

Toleransi dianut oleh Islam. Toleransi menumbuhkan pola pikir yang terbuka dan kesediaan untuk menerima keberadaan segala jenis keragaman, termasuk yang berkaitan dengan ras, warna kulit, bahasa, dialek, tradisi, budaya, dan agama. Alam dan sunnatullah, yang telah berkembang menjadi kehendak Tuhan, adalah apa adanya. "Tasamuh" adalah kata untuk perdamaian agama dalam terminologi Islam. Keduanya menunjukkan tingkat pemahaman yang sama, khususnya saling menghormati dan menghargai satu sama lain sebagai sesama manusia. Tasamuh mencakup, dalam batas-batas yang terbatas, tindakan penerimaan dan tuntutan. Dengan kata lain, perilaku tasamuh dalam agama adalah pemahaman bahwa manusia harus menghormati batas-batas satu sama lain, terutama yang berhubungan dengan batas-batas iman (aqidah) (Syah Wardi, 2021).

Karena ini adalah masalah keyakinan yang harus ditanggapi dengan serius oleh setiap Muslim, maka konsep toleransi beragama dalam Islam tidak mengesahkan dan mengakui semua ideologi dan agama yang ada sekarang. Menoleransi praktik agama lain sambil mengakui kesamaan mereka bukanlah toleransi. Agama atau ibadah tidak ditoleransi. karena umat Islam menganggap Islam sebagai satu-satunya keyakinan untuk mendapatkan berkah Allah. Hanya dalam hubungan sosial dan muamalah toleransi ditemukan.

Meski tidak menganjurkan toleransi ekstrem, Islam adalah agama yang mendorong toleransi beragama. Menghormati keragaman pandangan dan perilaku

sosial berarti menahan diri untuk tidak saling mengganggu ibadah, ritual, atau praktik keagamaan yang terkait dengan keyakinan satu sama lain. Baru belakangan ini masyarakat mulai menerima agama Islam. Toleransi bukan tentang menerima agama yang berbeda; melainkan tentang pluralitas agama, yang mendorong sinkretisme. Sedangkan keyakinan Islam bertentangan dengan pluralisme sebagai sudut pandang. Islam menyebarkan gagasan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang diterima Allah (Rusydi, I., & Zolehah, 2018).

Karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup sendiri, individu yang beragama harus memiliki pikiran yang terbuka. Karena ada lebih dari satu kepercayaan dalam masyarakat, semua anggota masyarakat perlu menerima semua variasi dengan pikiran terbuka. Persatuan tidak akan ada jika Anda tidak mengadopsi pendekatan ini. Namun, Allah SWT memerintahkan manusia untuk bersama-sama, yang diperlukan. Akibatnya, tidak perlu lagi menahan diri untuk mempromosikan toleransi beragama dan menjalin hubungan baik dengan pemeluk agama lain. Namun, penting untuk mengetahui kapan harus berhenti dan kapan harus menjaga segala sesuatunya tetap terkendali agar tidak membahayakan keyakinan pribadi seseorang (Tualeka, 2016).

### **Landasan Hidup Bertoleransi dalam Islam**

Toleransi Islam didasarkan pada hadits Nabi, yang menekankan gagasan bahwa Islam adalah iman yang lurus secara moral dan toleran. Dalam ayat berikut, Allah juga menetapkan standar toleransi:

*“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Al-Mumtahanah ayat 8)*

*“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim.” (Al-Mumtahanah ayat 9)*

Ayat ini menjadi pengingat yang lembut kepada seluruh umat Islam bahwa selama tidak ada masalah dengan aqidah dan mahdhah lainnya, seperti shalat, puasa, haji, dan ibadah wajib, Islam tidak melarang membantu dan mengembangkan hubungan baik dengan pemeluk agama lain. agama. Rasulullah SAW telah menunjukkan bagaimana terlibat dalam dialog antar dan intra-agama yang produktif. Siapa pun yang menolak Islam dan mereka yang mendukungnya dilarang oleh hukum Islam, atau mereka menjalin hubungan dengan mereka. Agar orang-orang ini memahami bahwa Islam adalah agama yang menghargai persaudaraan dan menerima setiap orang yang menahan diri dari campur tangan atau berpartisipasi dalam permusuhan, sangat penting untuk memegang teguh mereka (Murni, 2018).

Jika kita mempersepsikan mereka yang berbeda dengan kita secara negatif dan menaruh kecurigaan terhadap mereka, toleransi tidak akan terbentuk dengan baik. Sudut pandang itu pasti akan mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, kemungkinan ketidaksepakatan hanya akan meningkat dan ajaran kita akan menjadi sangat eksklusif dengan semakin banyaknya ketidakpercayaan dan pandangan negatif yang kita miliki. Penciptaan paradigma konstruktif sangat penting karena ini. Sudut pandang ini menyoroti perlunya toleransi. Sikap yang benar dan tulus harus menjadi landasan hubungan dengan pemeluk agama lain (Yasir, 2014).

## **Toleransi Bagi Umat Beragama Untuk Hidup Berdampingan**

Islam melarang penggunaan paksaan untuk mengubah non-Muslim menjadi Islam. karena iman tidak dipaksakan. Allah menyatakan:

*Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah ayat 256) (Suryan, 2017).*

Ibnu Katsir menjelaskan bagaimana memahami ayat ini sebagai berikut:

“Jangan memaksa siapa pun untuk menjadi Muslim.” Tidak perlu memaksa seseorang untuk bergabung dengan Islam karena agama ini sangat jelas tentang semua doktrinnya dan memberikan banyak bukti untuk kebenarannya. Orang-orang dengan mata tajam, pikiran terbuka, dan bimbingan pasti akan masuk Islam dengan bukti yang meyakinkan. Dan tidak terhormat bagi seseorang yang dipaksa menjadi pemeluk Islam jika buta matanya, dibutakan oleh penglihatan dan pendengarannya.

Karena agama sangat penting bagi keberadaan sosial, tidak mungkin memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Di antara fungsi agama dalam masyarakat adalah:

1. Tujuan Pendidikan

Pemeluk agama percaya bahwa ajaran yang mereka anut adalah perintah yang harus diikuti. Secara yuridis, tujuan sila agama adalah untuk memerintahkan dan melarang. Kedua konsep tersebut memiliki landasan yang mendorong pengikutnya untuk mengupayakan kebaikan dan berkembang terbiasa dengannya.

2. Memenuhi Fungsi

Keselamatan versi agama adalah bentuk keselamatan yang komprehensif. Keselamatan yang ditawarkan agama kepada pemeluknya adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat. Agama memberikan pengetahuan kepada pemeluknya dengan mengajukan dilema sakral berupa iman kepada Tuhan untuk mewujudkan keselamatan ini.

3. Fungsi Pendamaian

Nasihat agama dapat membantu seseorang yang berdosa atau bersalah menemukan kedamaian batin. Jika seseorang telah melakukan pembersihan atau pertobatan, rasa bersalah dan dosa akan segera hilang dari kesadarannya.

4. Fungsi Kontrol Sosial

Karena agama adalah norma bagi pemeluknya dan karena agama sebagai ajaran memiliki peran penting dan kualitas kenabian, dalam situasi ini dapat berfungsi sebagai kontrol sosial bagi individu dan organisasi (wahyu, kenabian).



5. Bertindak sebagai Promotor Solidaritas

Agama mengajarkan pengikutnya untuk membantu orang lain dan mempromosikan kerjasama manusia.

6. Peran Transformasi

Kepribadian seseorang atau sekelompok orang dapat diubah dengan ajaran agama. Kehidupan baru yang diberikan kepadanya didasarkan pada ajaran agama menggantikan kebiasaan atau standar gaya hidup yang dianut sebelumnya.

7. Proses Kreatif

Ajaran agama menasihati dan memotivasi pengikutnya untuk melakukan kerja keras baik untuk kebaikan pribadi mereka maupun kebaikan orang lain. Pengikut agama tidak hanya harus bekerja dengan mantap dan menjalani gaya hidup yang sama, tetapi juga memajukan dan mempelajari hal-hal baru.

8. Efek Bawah Sadar

Ajaran agama menempatkan penekanan yang kuat pada semua pencarian manusia, termasuk akhirat dan duniawi. Semua ikhtiar manusia adalah ibadah, asalkan dilakukan atas nama Allah swt. dan tidak berbenturan dengan doktrin agama apapun (Zulkarnain, 2021).

Harga diri, atau bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain, merupakan prasyarat lain untuk toleransi. Toleransi akan meningkat dengan pandangan positif pada diri sendiri dan orang lain, sedangkan intoleransi akan dihasilkan dari pandangan negatif. Sudut pandang ini menyiratkan bahwa toleransi dapat tumbuh subur dan berkembang pada individu yang memiliki pemahaman positif tentang realitas keragaman. Hal ini sesuai dengan gagasan toleransi, yang menyerukan prinsip-prinsip bersama untuk memungkinkan hidup berdampingan secara damai dari agama-agama lain.

## **Penutup**

Pemahaman Al-Qur'an dan Tafsir tentang toleransi membatasinya pada mengakui dan menghargai pemeluk agama lain daripada sinkretisme. Gagasan

bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang nyata, satu-satunya agama yang sempurna, dan bahwa semua agama lain pasti salah adalah salah satu prinsip inti toleransi Islam. Tidak adanya paksaan untuk masuk Islam disebut sebagai toleransi Islam terhadap agama. Selama mereka tidak bermusuhan atau memerangi umat Islam, Islam juga mengizinkan hidup berdampingan dalam masyarakat dan negara. Muslim diharapkan untuk berperilaku moral, membela hak-hak mereka, dan mematuhi aturan lain dalam keadaan ini. Islam adalah agama yang sangat inklusif. Islam justru menganggapnya sebagai salah satu sunnatullah dunia.

Pesan Islam adalah kehidupan yang tenang dan bahagia. Individu antaragama dapat hidup berdampingan secara harmonis ketika mereka dapat menerima satu sama lain, menghormati keyakinan agama satu sama lain, membantu satu sama lain, dan berkolaborasi untuk tujuan bersama lebih lanjut. Kerukunan umat beragama di Indonesia mengacu pada kerjasama antar umat beragama dengan negara untuk keberhasilan kemajuan bangsa dan pelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### **Pustaka Acuan**

- Fidiyani, R. (2013). Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharomonisan dan Toleransi Umat Beragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 13(3), 468-482. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jdh.2013.13.3.256>
- Ghazali, A. M. (2013). Teologi Kerukunan Beragama dalam Islam (Studi Kasus Kerukunan Beragama di Indonesia). *Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 271-292. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsk.v13i2.691>
- Hanafi, I. (2017). Rekonstruksi Makna Toleransi. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 9(1), 40-51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/trs.v9i1.4322>
- Hanafi, I. (2019). Teologi Toleransi; Dari Toleransi Recognize

Menuju Toleransi Nilai. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 116–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11041>

Murni, D. (2018). Toleransi Dan Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 6(2), 72–90.

Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(1), 170–181. [https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v1i1.13](https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v1i1.13)

Suryan, S. (2017). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.

Syah Wardi, I. W. (2021). DISKURSUS PENGAMALAN BERQURBAN MENURUT LDII DAN AL WASHLIYAH; BERQURBAN SECARA BERJAMA'AH (PATUNGAN). *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1), 29–42. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v2i1.14679>

Tualeka, M. W. (2016). Kajian kritis tentang toleransi beragama dalam Islam. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.

Yasir, M. (2014). Makna Toleransi dalam al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*, 22(2), 170–180. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.734>

Zulkarnain, Z. (2021). Teologi Islam dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama. *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 3(2).